

KESULITAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENGUNAKAN E- LEARNING SELAMA PANDEMI COVID-19

Susanto

STKIP PGRI Trenggalek
santosu620@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesulitan guru bahasa Inggris dalam menggunakan e-learning selama pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pesertanya adalah 10 Guru Bahasa Inggris dari SMA yang berbeda di Kabupaten Trenggalek. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan wawancara sesuai topik. Temuan ini mengungkapkan bahwa guru bahasa Inggris mengalami tiga hambatan selama pembelajaran *online* meliputi pengetahuan tentang penggunaan *e-learning*, kualitas koneksi internet, dan kondisi fisik.

Kata kunci: Guru, e-learning, Pandemi Covid-19

Abstract

The purpose of this study was to determine the difficulties of English teachers in using e-learning during the Covid-19 pandemic. This research uses qualitative research. The participants were 10 English teachers from different high schools in Trenggalek Regency. The instruments used to collect data were questionnaires and interviews according to the topic. These findings reveal that English teachers experience three obstacles during online learning, including knowledge about the

use of e-learning, quality of internet connection, and physical condition.

Keywords: *Teacher, e-learning, Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Pemerintah telah membatasi persiapan jaringan untuk mencegah penyebaran penyakit dan terus mengembangkan rencana telecommuting, berkoncentrasi dari rumah. Untuk mengelola pemutusan hubungan kerja sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia, proses belajar mengajar terus diupayakan secara jarak jauh dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Akibat dampak virus corona (Covid-19), pemerintah mewajibkan pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh, guru mengajar dari rumah, pembelajaran tatap muka di sekolah dihentikan, siswa tidak masuk sekolah dan guru bekerja dari rumah.

Pada dasarnya e-learning bukanlah hal baru di Indonesia, sejak diadopsinya teknologi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, upaya mencerdaskan masyarakat Indonesia telah dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh ini, alasan yang mendasari sikap negara untuk menerapkannya adalah karena letak geografis dan wilayah kepulauan serta luasnya Indonesia dibandingkan negara lain. Pembelajaran jarak jauh merupakan upaya belajar interaktif dengan memanfaatkan jaringan internet dan komputer sebagai sarana belajar. Pada penerapannya strategi penggunaan ICT dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi solusi yang solutif untuk siswa maupun guru dalam pembelajaran (Malik & Asnur, 2020).

Di Indonesia, platform e-learning yang direkomendasikan oleh pemerintah adalah Rumah Belajar dan SPADA. Rumah Belajar adalah platform pembelajaran online gratis yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai sumber belajar alternatif bagi guru dan siswa sekolah. SPADA adalah platform e-learning yang dikembangkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi untuk HEI. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bermitra dengan beberapa aplikasi pembelajaran online, seperti, MejaKita, ICANDO, Ganeca Digital, Kelas Pintar, Quipper School, Ruang Guru, Sekolahmu, Zenius, Cisco Webex, dan Pahamify. Semua sumber daya ini mendukung siswa dan guru sehingga siswa dapat belajar dari rumah.

Namun, penerapan e-learning tidak selalu mulus dan efektif. Selama wabah

COVID-19, sekolah dan universitas dengan cepat menerapkan e-learning. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki pengalaman terbatas atau tidak sama sekali dengan e-learning dan sekolah yang belum menyiapkan sumber e-learning mengalami kesulitan, terutama ketika guru tidak memahami cara menggunakan aplikasi online (Zaharah & Kirilova, 2020). Integrasi e-learning dalam proses belajar mengajar merupakan fenomena yang kompleks; akibatnya, banyak guru mungkin menghadapi berbagai kesulitan atau tantangan. Kesulitan ini juga dikenal sebagai 'penghalang' (Schoepp, 2005). Lebih jauh, definisi lain dari penghalang ditawarkan oleh Schoepp (2005), yang merupakan "kondisi apapun yang membuat sulit untuk membuat kemajuan atau untuk mencapai tujuan.

Sejumlah klasifikasi hambatan integrasi e-learning telah diusulkan. Misalnya, Assareh & Bidokht (2011) mengklasifikasikan hambatan pembelajaran elektronik berdasarkan empat bidang yang mereka pengaruhi: peserta didik, guru, kurikulum, dan sekolah. Hambatan e-learning yang terkait dengan peserta didik termasuk masalah keuangan, motivasi, penilaian, isolasi dari teman sebaya, keterampilan dan pengalaman e-learning yang tidak memadai, kasih sayang dan domain sosial. Hambatan e-learning guru terdiri dari berbagai aspek seperti keterbatasan pengetahuan dan tantangan penilaian. Mengenai hambatan kurikulum e-learning, mereka mencakup ambiguitas, kualitas, sumber daya, proses pengajaran, dan evaluasi. Terakhir, hambatan yang dihadapi sekolah meliputi faktor organisasi dan struktural.

Selain itu, Quadri et.al (2017) menyelidiki hambatan yang memengaruhi implementasi eLearning. Mereka mengklasifikasikan hambatan menjadi empat bidang: siswa, instruktur, infrastruktur dan teknologi, dan manajemen kelembagaan. Studi tersebut melaporkan bahwa hambatan yang paling signifikan adalah infrastruktur dan teknologi sedangkan yang paling tidak signifikan adalah siswa. Studi mereka menunjukkan bahwa waktu yang terbatas untuk mengembangkan e-learning adalah faktor paling signifikan yang menghambat implementasi e-learning, sementara kurangnya keterampilan TIK siswa adalah faktor yang paling tidak signifikan.

Lebih lanjut, Ertmer (1999) mengidentifikasi dua hambatan. Hambatan urutan pertama termasuk perangkat keras, akses, dan dukungan teknis sedangkan hambatan urutan kedua berkaitan dengan pedagogi, kepercayaan atau preferensi pribadi. Pelgrum (2001) mengusulkan dua klasifikasi untuk hambatan e-learning: hambatan materi dan nonmateri. Hambatan materi mengacu pada kurangnya

sumber daya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sedangkan hambatan non-materi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan guru. Balanskat, et.al (2006) mengkategorikan hambatan menjadi tingkat guru, tingkat sekolah dan tingkat sistem.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan hambatan integrasi E-Learning berdasarkan klasifikasi Assareh & Bidokht (2011) yaitu guru, sekolah, kurikulum, dan siswa. Hambatan sejauh hambatan tingkat instruktur meliputi: tidak adanya kepastian guru (Bingimlas, 2009); keengganan guru untuk mengubah pelatihan mereka (Scrimshaw, 2004; Hew & Brush, 2007); ketidakhadiran guru pemahamantentang keadaan yang menguntungkan E-Learning (Scrimshaw, 2004); mentalitas dan keyakinan guru terhadap TIK (Hew & Brush, 2007; Ertmer, 1999); dan Informasi dan pengalaman guru. Hambatan tingkat sekolah umumnya berkaitan dengan aksesibilitas peralatan dan program, akses ke asosiasi web, dan strategi sekolah. Guru berpikirtentang kesempatan yang ideal untuk menyiapkan latihan, buku kursus, dan tidak adanya bantuan khusus sebagai hambatan yang signifikan (Bingimlas, 2009).

Selain itu, hambatan program pendidikan menggabungkan campur aduk antara penilaian siswa dan E-Learning (Hew & Brush, 2007). Masalah lainnya adalah bahwa program pendidikan mungkin tidak mendukung aplikasi berbasis inovasi (Hew & Brush, 2007). Mengenai hambatan level, hal ini menggabungkan keterampilan E-Learning siswa yang tidak mencukupi (Assareh & Bidokht, 2011), akses kebutuhan siswa ke kerangka kerja inovasi dan asosiasi web, dan tidak adanya inspirasi siswauntuk memanfaatkan E-Learning. Seperti yang harus jelas dari tulisan, hambatan E-Learning dapat mencakup berbagai masalah materi dan nonmateri. Inovasi dan ketersediaan web dan tidak adanya rencana pendidikan E-Learning dan perangkat penilaian untuk menilai perkembangan siswa secara memadai membatasi apa yang dapat diinstruksikan oleh guru. Inspirasi dalam pembelajaran di web, kepercayaan dalam memanfaatkan inovasi E-Learning, dan perspektif guru terhadap panduan online mempengaruhi bagaimana dan apakah siswa akan belajar. Setiap hambatan ini harus dilihat seperti saat dihadapkan pada suatu peristiwa, misalnya, pandemi yangmendorong guru dan siswa untuk segera menyesuaikan diri dengan metode alternatif dalam mengajar dan belajar.

Namun penelitian ini mengkaji hubungan antara setiap tingkat hambatan serta menilai perbedaan pandangan guru tentang hambatan menurut latar belakang demografis mereka. Temuan dari penelitian ini akan membantu memajukan pema-

hamankita tentang hambatan integrasi e-learning di tengah pandemi COVID-19 dalam konteks negara berkembang di tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini menambah wawasan berharga pada literatur e-learning dan memberikan saran penting untuk meningkatkan praktik e-learning.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diikuti dengan menggunakan kuesioner cross-sectional. Selain itu, kuesioner, salah satu instrumen kualitatif yang paling banyak digunakan, dapat diberikan kepada sejumlah peserta. Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah peserta sepuluh Guru Bahasa Inggris yang berasal dari berbagai SMA di Kabupaten Trenggalek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan interview. Kuesioner yang digunakan didasarkan pada kerangka konseptual yang dikembangkan khusus untuk penelitian ini. Ini terdiri dari empat skala, yaitu hambatan tingkat sekolah, hambatan tingkat guru, hambatan tingkat siswa dan hambatan tingkat kurikulum. Untuk memvalidasi kuesioner, kami menggunakan metode validasi konvergen dan divergen.

Selain itu, dalam hal reliabilitas, kami menggunakan reliabilitas komposit dan nilai ekstraksi varians. Kuesioner online digunakan untuk mengumpulkan data. Alasan penting untuk menggunakan kuesioner online adalah kompatibilitas dengan pekerjaan online guru selama pandemi. Selain itu, kuesioner online juga mudah untuk diberikan dan diakses menggunakan berbagai perangkat. Kuesioner dibagikan setelah sekolah ditutup dan peserta diminta untuk menggunakan metode e-learning. Mayoritas peserta didekati melalui grup WhatsApp dan milis guru bahasa Indonesia, dengan beberapa guru didekati melalui email pribadi. Peserta dikirim tautan ke kuesioner yang dihosting di formulir Google. Kuesioner dibuka selama empat minggu. Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Ada beberapa langkah dalam teknik ini yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil deskriptif kesulitan yang dihadapi guru bahasa Inggris dalam menggu-

nakan mode E-learning saat pandemi Covid-19. Setelah mengumpulkan data dan menganalisisnya, diperoleh beberapa temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh informan atau responden tentang hasil deskriptif hambatan penerapan e- learning, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Pertama tentang Hambatan pada Guru

| No. | Construct | 10 Respondent | |
|-----|--|---------------|----|
| | | Yes | No |
| 1 | I have experience in using e-learning | 9 | 1 |
| 2 | I do not have sufficient knowledge and skill to use e-learning during covid-19pandemic | 5 | 5 |
| 3 | I am not confident in using e-learning during the covid-19 pandemic | 5 | 5 |

Berdasarkan pernyataan pertama pada hambatan tingkat guru terdapat sembilandari sepuluh responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman dalam menggunakan e-learning dalam proses pengajaran selama pandemi ini. Untuk pernyataan kedua hasil penelitian menunjukkan adanya keseimbangan, karena separuh dari responden merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan e-learning sedangkan lima dari mereka menyatakan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan e-learning selama covid. -19 pandemi saat ini. Terkait pernyataan ketiga, lima responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan mode e-learning dalam proses pembelajaran dan lima di antaranya tidak memiliki kepercayaan diri.

Tabel 2. Deskripsi Hambatan pada Guru

| No | Construct | 10 RESPONDENT | | | |
|----|--|---------------|--------|----------|----------------|
| | | AGREE | NETRAL | DISAGREE | STRONGLY AGREE |
| 1 | I believe that the use of e-learning inteaching is not useful during this pandemic | 3 | 4 | 3 | - |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 2 | The use of e-learning during this pandemic is not convenient for me | 2 | 3 | 4 | 1 |
|---|---|---|---|---|---|

Hasil penelitian mengenai hambatan tingkat guru di atas menunjukkan bahwa, untuk keempat pernyataan terdapat tiga responden yang setuju jika penggunaan e-learning pada saat pandemi Covid-19 dalam proses pengajaran tidak bermanfaat. Sedangkan empat dari sepuluh responden memberikan pendapat netral tentang hal itu. Di sisi lain, terdapat ketiganya yang tidak setuju jika penggunaan e-learning dalam proses pengajaran tidak bermanfaat dalam pandemi ini. Selain itu, pada pernyataan terakhir pada tingkat hambatan guru, kesepuluh responden memiliki pendapat berbeda tentang penggunaan e-learning. Dua dari mereka setuju jika penggunaan e-learning dalam proses pengajaran selama pandemi ini tidak nyaman, tiga responden memberikan argumen netral tentang hal itu. Sedangkan empat dari sepuluh responden tidak setuju karena menganggap penggunaan e-learning pada pandemi ini nyaman dan salah satunya sangat setuju e-learning tidak nyaman dalam pandemi ini.

Tabel 3. Deskripsi Hambatan pada Tingkat Sekolah

| No | Construct | 10 respondent | |
|----|---|---------------|----|
| | | Yes | No |
| 1 | My school does not provide technical support in the learning use | 5 | 5 |
| 2 | Because of workload, I do not have enough time to prepare e-learning materials | 5 | 5 |
| 3 | My school does not have e-learning system | 6 | 4 |
| 4 | My school does not have internet connection | 4 | 6 |
| 5 | School regulation do not support the use of e-learning during covid-19 pandemic | 4 | 6 |

Pada hambatan di tingkat sekolah terdapat enam pernyataan pendukung yang menunjukkan bahwa untuk item pertama terdapat opini keseimbangan. Lima dari sepuluh responden mengatakan sekolah mereka tidak memberikan dukungan teknis dalam proses pembelajaran selama Covid-19 hingga saat ini dan setengah dari mereka mengatakan bahwa sekolah mereka menyediakan dan mendukung mereka dalam proses mengajar selama pandemi ini. Untuk pernyataan kedua menunjukkan bahwa lima orang responden mempunyai waktu yang cukup untuk

mempersiapkan materi yang akan mereka ajarkan kepada siswanya namun lima orang diantaranya menyatakan tidak mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan semua materi.

Selain itu dari sepuluh responden, enam responden menyatakan bahwa sekolah mereka belum memiliki sistem e-learning untuk mendukung proses belajar mengajar tetapi empat dari sepuluh responden menyatakan bahwa sekolah mereka mendukung mereka dalam proses belajar mengajar dengan sistem e-learning. Item keempat pada hambatan tingkat sekolah ternyata empat responden menyatakan bahwa sekolahnya tidak didukung dengan koneksi internet tetapi enam diantaranya menyatakan bahwa sekolahnya mendukung proses belajar mengajar dengan koneksi internet. Pernyataan selanjutnya menunjukkan bahwa ada empat dari sepuluh responden yang menyatakan bahwa sekolah mereka tidak mendukung mereka dalam menggunakan e-learning selama pandemi Covid-19 sedangkan enam dari mereka berpendapat bahwa sekolah mendukung mereka untuk menggunakan e-learning selama pandemi ini.

Tabel 4. Deskripsi Hambatan pada Kurikulum

| No | Construct | 10 RESPONDENT | | | |
|----|--|---------------|---------|----------|----------------|
| | | AGREE | NEUTRAL | DISAGREE | STRONGLY AGREE |
| 1 | Textbook are not in line with e-learning use | 1 | 4 | 4 | 4 |

Dari pernyataan di atas tentang hambatan jenjang sekolah, diperoleh hasil bahwa fakta satu dari sepuluh responden menyatakan setuju jika buku teks tidak sesuai dengan penggunaan e-learning, empat responden memberikan pendapat netral tentang hal tersebut. Di sisi lain ada empat responden yang tidak setuju jika buku teks tidak sesuai dengan penggunaan e-learning, dan salah satu responden sangat setuju jika buku teks tidak sesuai dengan penggunaan e-learning.

Tabel 5. Deskripsi Hambatan pada Siswa

| No | Construct | 10 respondent | |
|----|---|---------------|----|
| | | Yes | No |
| 1 | The content of my subject cannot be taught using e-learning | | 10 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | The content of my subject are difficult to be taught in using e-learning | 3 | 7 |
| 3 | The content of my subject are difficult to be understood by students through e-learning | 5 | 5 |

Berdasarkan hasil penelitian di atas, poin pertama dalam batasan tingkat kurikulum sepuluh dari sepuluh responden yang berpartisipasi dalam penelitian inimenyatakan bahwa materi pelajaran dapat diajarkan melalui mode e-learning. Pernyataan kedua didapatkan hasil bahwa tiga dari sepuluh responden menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan mode e-learning mata pelajaran sulit untuk diajarkan, namun tujuh orang diantaranya menyatakan bahwa isi mata pelajaran tidak sulit untuk diajarkan dengan menggunakan mode e-learning. . Berdasarkan pernyataan ketiga menunjukkan hasil yang seimbang karena setengah dari responden menyatakan siswa mereka sulit memahami materi melalui e-learning dan lima orang lainnya berpendapat bahwa siswa mereka dapat memahami materi melalui e-learning.

Tabel 6. Deskripsi Hambatan pada Siswa

| No | Construct | 10 RESPONDENT | | | |
|----|---|---------------|---------|----------|----------------|
| | | AGREE | NEUTRAL | DISAGREE | STRONGLY AGREE |
| 1 | Learning and teaching resources that are available on the e-learning system are not an accordance | 1 | 4 | 5 | |
| 2 | School require students assessment that are not in line with e-learning use | 4 | 4 | 2 | |

Mengenai hambatan tingkat kurikulum menunjukkan bahwa, satu dari sepuluh responden berpendapat bahwa sumber belajar dan mengajar tidak sesuai dalam penggunaan pembelajaran. Empat di antaranya menyatakan argumen netral tentang hal itu sedangkan lima responden tidak setuju jika sumber belajar dan mengajar tidak sesuai dalam penggunaan pembelajaran. Pernyataan terakhir menunjukkan bahwa hasil dari sepuluh responden terdapat empat responden yang setuju jika penilaian siswa tidak sesuai dengan penggunaan e-learning, berbeda dengan empat responden lainnya memberikan argumen netral tentang hal

tersebut, sedangkan dua responden lainnya tidak setuju jika penilaian siswa tidak sesuai. sejalan dengan penggunaan e-learning.

Tabel 7. Deskripsi Hambatan pada Siswa

| No | Construct | 10 respondent | |
|----|--|---------------|----|
| | | Yes | No |
| 1 | My student do not have sufficient knowledge and skill in the use of e-learning | 7 | 3 |
| 2 | My student do not have devices (i.e laptop and tablet) for the use of e-learning | 7 | 3 |
| 3 | My students are not interested in using e-learning | 3 | 7 |
| 4 | My student do not have internet connection | 7 | 3 |
| 5 | My students are not able to access the e-learning system | 7 | 3 |

Pada level hambatan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh responden berpendapat bahwa siswanya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan mode e-learning, tetapi tiga dari sepuluh responden menyatakan bahwa siswanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menggunakan e-learning. Di sisi lain, tujuh dari sepuluh responden menyatakan siswanya tidak memiliki perangkat untuk mendukung penggunaan e-learning dan tiga responden lainnya menyatakan bahwa siswanya memiliki perangkat untuk mendukung penggunaan e-learning. Pernyataan ketiga menunjukkan bahwa seperempat responden menyatakan bahwa siswa mereka tidak tertarik menggunakan e-learning selama pandemi ini, tetapi tujuh responden lainnya mengatakan bahwa siswa mereka sangat tertarik menggunakan mode e-learning.

Untuk pernyataan keempat hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh responden yang menyatakan bahwa siswanya tidak memiliki koneksi internet untuk mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, seperempat responden mengatakan siswa mereka memiliki koneksi internet untuk mendukung penggunaan e-learning. Mengenai pernyataan terakhir pada tingkat hambatan siswa, tujuh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa siswa mereka tidak dapat mengakses sistem e-learning dan tiga diantaranya menyatakan bahwa siswanya dapat mengakses sistem e-learning selama ini. pandemi.

Hambatan yang terjadi pada tataran pengajar terdiri dari beberapa faktor seperti, kurangnya kepercayaan diri guru, kurangnya kompetensi guru, keengganan guru untuk mengubah praktiknya, kurangnya pemahaman guru tentang keunggulan e- learning, dan sikap dan keyakinan guru terhadap TIK. Fakta yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan apakah Anda memiliki pengalaman menggunakan e-learning dalam pengajaran pada saat pandemi Covid-19? Dan apakah mode e-learning berguna selama pandemi ini? Ada tiga responden yang menjadi fokus yang memberikan pendapatnya sendiri tentang hal tersebut.

Responden pertama adalah guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Pule Trenggalek. Ia memiliki pandangan bahwa dengan adanya wabah Covid-19, ia memiliki pengalaman baru dalam proses mengajar. Kini, ia memaksakan diri untuk menggunakan aplikasi baru sebagai media untuk mengajari siswanya dalam pandemi ini, karena sebelum Covid-19 muncul dalam bahasa Indonesia, setiap hari kegiatan belajar mengajar di sekolah dan siswa belajar di kelas begitu juga dengan guru. tidak menggunakan media elektronik untuk mengajar siswa. Ia juga mengatakan bahwa guru yang mengajar di kelas atau melalui e-learning pun memiliki kelebihan tersendiri. Karena dalam proses belajar mengajar sebagai seorang guru harus mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, maka menurutnya penggunaan e-learning dalam proses belajar mengajar bermanfaat karena harus membuat siswanya memahami materi yang mereka berikan.

Pendapat lain dari responden kedua adalah A.S S.Pd sebagai guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Tugu . Ia menyatakan bahwa COVID-19 telah mengubah kehidupan pendidikan terutama di sekolah tempatnya bekerja. Sebelum pandemi ini dia mengajar siswanya di kelas seperti biasa, mengajar mereka dengan menggunakan buku teks, spidol papan tulis, papan tulis dan menjelaskan isi mata pelajaran dalam proses manual tatap muka dengan siswa. Jadi dia tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan e-learning dalam situasi ini. Proses belajar mengajar selama pandemi ini sangat bermanfaat, namun ia tidak bisa menerapkan sistem ini di sekolahnya karena jaringan di Pule-Trenggalek tidak mendukung sistem ini. Makanya sampai saat ini dia mengajari siswanya di sana dengan mode luring.

Sedangkan dari ketiga responden menjelaskan bahwa dia memiliki pengalaman dalam menggunakan media elektronik, sehingga ketika pemerintah memberikan pengumuman tentang tidak ada kegiatan di luar rumah, dan siswa harus belajar dari rumah dia sudah memanfaatkan media elektronik tersebut sebaik

yang dia tahu. Ia juga menyampaikan bahwa e-learning sangat bermanfaat dalam proses pengajaran saat ini. Namun, ia merasa kesulitan jika proses belajar mengajar menggunakan mode e-learning khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Ia menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris membutuhkan lebih banyak latihan, karena ketika mereka mengajar siswa tanpa tatap muka akan sulit bagi siswa untuk memahami poin utama dari mata pelajaran mereka yang dijelaskan oleh guru kepada mereka. Responden ketiga adalah Ibu N. S.Pd sebagai guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Karang.

Berdasarkan argumen dari tiga objek di atas terdapat dua guru yang memiliki pengalaman menggunakan e-learning pada saat pandemi Covid-19. Pengalaman mereka dalam memanfaatkan media elektronik membantu mereka dalam menghadapi pandemi ini mengingat tidak ada lagi aktivitas di luar yang menghimpun banyak orang. Berbeda dengan salah satu obyek di atas, ia menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan e-learning dalam proses belajar mengajar di sekolahnya. Sebenarnya penggunaan e-learning pada pandemi ini sangat bermanfaat, tetapi dalam kasus lain tidak semua guru dapat menerapkan sistem ini: (1) karenajaringan tidak mendukung sistem yang akan diterapkan, (2) sulit untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris membutuhkan lebih banyak latihan, dan kurangnya pemahaman siswa untuk menerima materi pelajaran.

Setiap guru memiliki pendapatnya sendiri tentang hambatan yang adadisekolah. Seorang responden menyatakan bahwa di sekolahnya menggunakan kurikulum K13, demikian juga pembelajaran dengan menggunakan e-learning buku ajar sudah sejalan dan sesuai dengan proses pembelajaran saat ini. Sekolahnya juga menyediakan proses belajar mengajar dengan akses internet. Jadi guru dapat mengajar siswa dengan menggunakan mode e-learning dari sekolah jika mereka kehabisan kuota. Para siswa juga dapat menggunakan *wifi* jika ingin mencari setiap pekerjaan rumah yang berhubungan dengan akses internet. Ia juga sudah berkali-kali mempersiapkan materi yang akan ia ajarkan kepada murid-muridnya.

Tapi hal berbeda dengan responden lain yang mengatakan bahwa, buku teks tidak sejalan dengan pendekatan e-learning saat ini karena di sekolahnya dia mengajar dengan menggunakan buku teks kepada siswa secara tatap muka. Sekolahnya tidak membolehkan mereka menggunakan mode e-learning dalam situasi ini, bukan karena sekolah mereka tidak mau mendukung mereka. Tapi, semua itu karena masalah jaringandi sana. Oleh karena itu, di SMAN 1 Tugu-Trenggalek

selama pandemi ini tidak menerapkan sistem e-learning. Ia juga memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan setiap materi pelajaran. Karena dia bisa mengatur waktunya untuk melakukan pekerjaannya sendiri dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Sementara itu seorang responden lainnya meyakini bahwa buku ajar tersebut sejalan dengan mode e-learning dalam proses pembelajaran. Tidak ada perbedaan antarabuku teks atau sumber lain selama materinya disamakan. Ia juga mengatakan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan teknis kepada mereka agar setiap kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Biasanya dia mengajar bahasa Inggris dua kali seminggu, tapi selama pandemi ini dia hanya mengajar bahasa Inggris satu kali dalam seminggu. Jadi dia yakin punya banyak waktu untuk menyiapkan RPP, materi selama pandemi ini.

Mengenai korelasi penggunaan buku ajar dengan penggunaan e-learning sejalan atau tidak, dari tiga peserta ada dua yang berpendapat sama, dimana buku ajar tersebut sejalan dengan penggunaan e-learning pada pandemi COVID-19. Salah satu objeknya mengatakan bahwa tidak ada korelasi antara penggunaan buku teks dalam penggunaan e-learning. Sebenarnya setiap sekolah menginginkan sistem yang terbaik di sekolahnya, apalagi pada saat pandemi ini, setiap sekolah menginginkan kegiatan belajar mengajar selalu berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang baik. Namun saat ini, dari tiga responden pada bagian wawancara, salah satunya tidak dapat menerapkan sistem e-learning karena kendala jaringan, namun dua peserta lainnya mengatakan bahwa sekolahnya mendukung sistem e-learning tersebut. Tidak ada masalah dalam mempersiapkan materi bahasa Inggris yang akan mereka ajarkan kepada siswa, karena mereka dapat mengatur waktu mereka untuk melakukan segalanya.

Hambatan pada level kurikulum yang di motori oleh dua faktor sebagai berikut ketidaksesuaian antara penilaian siswa dan e-learning, serta kurikulum mungkin tidak mendukung aplikasi berbasis teknologi. Fakta yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan apakah sumber daya yang tersedia pada sistem e-learning sesuai dengan proses belajar mengajar? Apakah sekolah dapat meminta penilaian siswa sejalan dengan penggunaan e-learning? Apakah materi pelajaran dapat diajarkan dengan menggunakan e-learning? Dan apakah siswa dapat dengan mudah atau sulit untuk memahami isi mata pelajaran dalam menggunakan e-learning?

Hasil investigasi ini menunjukkan bahwa responden pertama percaya bahwa

sumber daya tersedia dalam proses pengajaran e-learning. Karena dia mengatakan bisa mengambil semua materi dari buku teks, buku teks k13, dan sumber apapun dari internet. Ia juga mengatakan bahwa mereka dapat meminta penilaian siswa meskipun menggunakan sistem e-learning. Dia percaya bahwa ketika dia tidak menilai siswa, bagaimana dia dapat mengetahui siswa mencapai tujuan belajar. Menurutnya tidak ada masalah yang krusial dalam proses mengajar. Mengajar dengan menggunakan pendekatan e-learning atau pengajaran di kelas, mata pelajaran dapat diajarkan. Dan dia mengatakan bahwa beberapa siswanya mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris melalui pendekatan e-learning. Karena berdasarkan kenyataan di sekolahnya, terkadang siswa yang pernah belajar di kelas sulit memahami arti kata tersebut dan hal itu terjadi dalam proses pembelajaran e-learning. Jadi dia harus menjelaskan lebih banyak lagi kepada murid-muridnya, dan terkadang dia memanggil murid-muridnya satu per satu untuk membuat mereka mengerti tentang mata pelajaran yang dia ajarkan.

Dalam kasus lain, responden lainnya sependapat bahwa sumber daya tidak sesuai dengan sistem e-learning dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pernyataannya sebelumnya bahwa ia tidak menerapkan sistem e-learning di sekolahnya, sehingga ia yakin bahwa sumber daya tidak tersedia pada sistem e-learning tersebut. Ia juga percaya bahwa pengetahuan siswa tidak dapat dibutuhkan jika menggunakan mode e-learning pada pandemi Covid-19. Ia percaya bahwa meskipun mengajar dengan menggunakan mode e-learning mata pelajaran dapat diajarkan. Ia juga berpendapat bahwa di sekolahnya hanya sekitar setengah dari siswa yang dapat memahami jika belajar dengan menggunakan e-learning, artinya masih ada lima puluh persen siswa yang masih kesulitan memahami dengan menggunakan pendekatan e-learning.

Responden dari sekolah lainnya mengatakan pendapatnya tentang sumber daya yang ada dalam sistem e-learning sesuai atau tidak dalam proses belajar mengajar, menurutnya sesuai. Ia juga dapat meminta penilaian siswa, karena menurutnya untuk apa kita menerapkan sistem e-learning dalam proses pembelajaran jika kita tidak dapat menilai pengetahuan siswa. Ia juga menyatakan bahwa materi pelajaran dapat diajarkan melalui mode e-learning dalam proses pembelajaran, guru harus kreatif agar materi pelajaran dapat diterima oleh siswa. Dia menyatakan bahwa dia tidak dapat membayangkan betapa kerasnya dia membuat siswanya dapat memahami ketika dia mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan e-learning. Ia merasa terlalu sulit mengajar bahasa Inggris dengan menggu-

nakan e-learning kepada siswa standar SMAN.

Kesimpulan dari pertanyaan ini adalah ketiga partisipan pada bagian wawancara setuju jika sumber daya yang tersedia pada sistem e-learning sesuai dengan proses pembelajaran, sedangkan salah satu dari mereka tidak setuju. Berdasarkan argumen dari ketiga objek di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu guru dari SMAN 1 Pule-Trenggalek tidak dapat menilai siswa jika menggunakan pendekatan e-learning bahwa mereka dapat menilai siswa meskipun menggunakan sistem e-learning saat ini. Guru setuju jika materi dapat diajarkan kepada siswa walaupun dalam mode e-learning, namun pada kasus lain salah satu peserta mengatakan bahwa hal tersebut sulit bagi siswa di SMAN. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk memahami isi mata pelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan mode e-learning selama pandemi ini.

Tentang hambatan tingkat siswa yang didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut keterampilan e-learning siswa yang kurang memadai, siswa yang kurang akses ke infrastruktur teknologi dan koneksi internet, serta kurangnya motivasi siswa (Assareh & Bidokht, 2011). Fakta yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan apakah siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang e-learning dalam mengajar selama pandemi ini? Apakah siswa memiliki perangkat untuk mendukung dalam menggunakan e-learning selama pandemi ini? Dan apakah siswa tertarik untuk menggunakan e-learning dalam proses mengajar?

Responden pertama diyakini bahwa sebagian besar siswa lebih mudah memahami isi materi pelajaran jika mereka belajar di dalam kelas daripada belajar dengan menggunakan e-learning karena sebagian besar siswa masih kurang pengetahuan dalam menggunakan media elektronik. Hanya sekitar tujuh puluh lima persen siswanya yang tidak memiliki perangkat pendukung seperti telepon untuk mengakses sistem e-learning dalam situasi ini. Sehingga agar dapat mendukung mereka dalam proses pembelajaran, ia juga mengajar beberapa siswa di sekolah. Ia juga menyatakan bahwa sebenarnya siswanya tertarik menggunakan e-learning. Namun karena tidak semua siswa memiliki akses internet atau telepon sehingga berpengaruh pada sistem e-learning.

Responden kedua juga memberikan pernyataan yang sama dengan objek pertama tentang soal, ia menyatakan bahwa sejumlah siswa di sekolahnya masih belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan media elektronik. Dikatakannya, di sekolahnya tidak semua siswa memiliki perangkat pendukung

dalam menggunakan mode e-learning. Muridnya tertarik untuk menggunakan sistem e-learning, namun masalahnya tidak semua siswa memiliki telepon, dan masalah jaringan yang tidak mendukung sistem tersebut.

Responden ketiga adalah Miss W. S.Pd. siswa di sekolahnya, masih minim pengetahuan dalam menggunakan e-learning dalam pengajaran selama pandemi covid-19 ini. Ia juga mengatakan bahwa sekitar dua puluh persen di sekolahnya yang sudah menggunakan e-learning dalam pengajaran karena memiliki perangkat pendukung untuk digunakan dan delapan puluh persen siswanya tidak memiliki perangkat pendukung untuk digunakan dalam pandemi ini. Pendapatnya juga senada dengan kedua peserta lainnya, ia percaya bahwa siswanya sangat tertarik menggunakan gadget dalam menggunakan e-learning. Namun karena sebagian besar tidak memiliki gadget, sehingga e-learning belum berjalan dengan baik.

Kesimpulan dari bagian ini adalah dari ketiga objek yang dilakukan peneliti, semuanya memiliki pendapat yang sama. Mereka meyakini sebagian besar siswa di sekolahnya masih minim pengetahuan dalam menggunakan e-learning dalam proses belajar mengajar saat ini. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi guru dalam menggunakan e-learning selama pandemi ini, karena masih banyak siswa yang belum memiliki perangkat pendukung untuk digunakan dalam implementasi e-learning. Poin dari tiga responden di atas sebenarnya mereka adalah mahasiswa yang tertarik untuk menggunakan e-learning. Namun masalahnya tidak semua siswa dapat mengakses sistem e-learning.

PEMBAHASAN

Deskripsi Pertama tentang Hambatan Guru

Hambatan yang terjadi pada tataran pengajar terdiri dari beberapa faktor seperti, kurangnya kepercayaan diri guru, kurangnya kompetensi guru, keengganan guru untuk mengubah praktiknya, kurangnya pemahaman guru tentang keunggulan e-learning, dan sikap dan keyakinan guru terhadap TIK. Responden memiliki pandangan bahwa dengan adanya wabah Covid-19, ia memiliki pengalaman baru dalam proses mengajar. Kini, ia memaksakan diri untuk menggunakan aplikasi baru sebagai media untuk mengajari siswanya dalam pandemi ini, karena sebelum Covid-19 muncul dalam bahasa Indonesia, setiap hari kegiatan belajar mengajar di sekolah dan siswa belajar di kelas begitu juga dengan guru. Tidak menggunakan media elektronik untuk mengajar siswa. Ia juga mengatakan

bahwa guru yang mengajar di kelas atau melalui e-learning pun memiliki kelebihan tersendiri. Karena dalam proses belajar mengajar sebagai seorang guru harus mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, maka menurutnya penggunaan e-learning dalam proses belajar mengajar bermanfaat karena harus membuat siswanya memahami materi yang mereka berikan.

Berdasarkan argumen dari tiga objek di atas terdapat dua guru yang memiliki pengalaman menggunakan e-learning pada saat pandemi Covid-19. Pengalaman mereka dalam memanfaatkan media elektronik membantu mereka dalam menghadapi pandemi ini mengingat tidak ada lagi aktivitas di luar yang menghimpun banyak orang. Berbeda dengan salah satu obyek di atas, ia menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan e-learning dalam proses belajar mengajar di sekolahnya. Sebenarnya penggunaan e-learning pada pandemi ini sangat bermanfaat, tetapi dalam kasus lain tidak semua guru dapat menerapkan sistem ini: (1) karena jaringan tidak mendukung sistem yang akan diterapkan, (2) sulit untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris membutuhkan lebih banyak latihan, dan kurangnya pemahaman siswa untuk menerima materi pelajaran.

Deskripsi Kedua tentang Hambatan Tingkat Sekolah

Setiap guru memiliki pendapatnya sendiri tentang hambatan yang ada di sekolah. Seorang responden menyatakan bahwa di sekolahnya menggunakan kurikulum K13, demikian juga pembelajaran dengan menggunakan e-learning buku ajar sudah sejalan dan sesuai dengan proses pembelajaran saat ini. Sekolahnya juga menyediakan proses belajar mengajar dengan akses internet. Jadi guru dapat mengajar siswa dengan menggunakan mode e-learning dari sekolah jika mereka kehabisan kuota. Para siswa juga dapat menggunakan *wifi* jika ingin mencari setiap pekerjaan rumah yang berhubungan dengan akses internet. Ia juga sudah berkali-kali mempersiapkan materi yang akan ia ajarkan kepada murid-muridnya.

Tapi hal berbeda dengan responden lain yang mengatakan bahwa, buku teks tidak sejalan dengan pendekatan e-learning saat ini karena di sekolahnya dia mengajar dengan menggunakan buku teks kepada siswa secara tatap muka. Sekolahnya tidak membolehkan mereka menggunakan mode e-learning dalam situasi ini, bukan karena sekolah mereka tidak mau mendukung mereka. Tapi, semua itu karena masalah jaringan di sana. Oleh karena itu, di SMAN 1 Tugu-Trenggalek selama pandemi ini tidak menerapkan sistem e-learning. Ia juga memiliki cukup

waktu untuk mempersiapkan setiap materi pelajaran. Karena dia bisa mengatur waktunya untuk melakukan pekerjaannya sendiri dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Sementara itu seorang responden lainnya meyakini bahwa buku ajar tersebut sejalan dengan mode e-learning dalam proses pembelajaran. Tidak ada perbedaan antarabuku teks atau sumber lain selama materinya disamakan. Ia juga mengatakan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan teknis kepada mereka agar setiap kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Biasanya dia mengajar bahasa Inggris dua kali seminggu, tapi selama pandemi ini dia hanya mengajar bahasa Inggris satu kali dalam seminggu. Jadi dia yakin punya banyak waktu untuk menyiapkan RPP, materi selama pandemi ini.

Deskripsi Ketiga tentang Hambatan Tingkat Kurikulum:

Hambatan pada level kurikulum yang di motori oleh dua faktor sebagai berikut ketidaksesuaian antara penilaian siswa dan e-learning, serta kurikulum mungkin tidak mendukung aplikasi berbasis teknologi. Hasil investigasi ini menunjukkan bahwa responden pertama percaya bahwa sumber daya tersedia dalam proses pengajaran e-learning. Karena dia mengatakan bisa mengambil semua materi dari buku teks, buku teks k13, dan sumber apapun dari internet. Ia juga mengatakan bahwa mereka dapat meminta penilaian siswa meskipun menggunakan sistem e-learning. Dia percaya bahwa ketika dia tidak menilai siswa, bagaimana dia dapat mengetahui siswa mencapai tujuan belajar. Menurutny tidak ada masalah yang krusial dalam proses mengajar. Mengajar dengan menggunakan pendekatan e-learning atau pengajaran di kelas, mata pelajaran dapat diajarkan. Dan dia mengatakan bahwa beberapa siswanya mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris melalui pendekatan e-learning. Karena berdasarkan kenyataan di sekolahnya, terkadang siswa yang pernah belajar di kelas sulit memahami arti kata tersebut dan hal itu terjadi dalam proses pembelajaran e-learning. Jadi dia harus menjelaskan lebih banyak lagi kepada murid-muridnya, dan terkadang dia memanggil murid-muridnya satu per satu untuk membuat mereka mengerti tentang mata pelajaran yang dia ajarkan.

Kesimpulan dari pertanyaan ini adalah ketiga partisipan pada bagian wawancara setuju jika sumber daya yang tersedia pada sistem e-learning sesuai dengan proses pembelajaran, sedangkan salah satu dari mereka tidak setuju. Berdasarkan argumen dari ketiga objek di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa

salah satu guru dari SMAN 1 Karang-Trenggalek tidak dapat menilai siswa jika menggunakan pendekatan e-learning. Bahwa mereka dapat menilai siswa meskipun menggunakan sistem e-learning saat ini. Guru setuju jika materi dapat diajarkan kepada siswa walaupun dalam mode e-learning, namun pada kasus lain salah satu peserta mengatakan bahwa hal tersebut sulit bagi siswa di SMAN. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk memahami isi mata pelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan mode e-learning selama pandemi ini.

Deskriptif Keempat tentang Hambatan Tingkat Siswa

Tentang hambatan tingkat siswa yang didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut keterampilan e-learning siswa yang kurang memadai, siswa yang kurang akses ke infrastruktur teknologi dan koneksi internet, serta kurangnya motivasi siswa (Assareh & Bidokht, 2011). Kesimpulan dari bagian ini adalah dari ketiga objek yang dilakukan peneliti, semuanya memiliki pendapat yang sama. Mereka meyakini sebagian besar siswa di sekolahnya masih minim pengetahuan dalam menggunakan e-learning dalam proses belajar mengajar saat ini. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi guru dalam menggunakan e-learning selama pandemi ini, karena masih banyak siswa yang belum memiliki perangkat pendukung untuk digunakan dalam implementasi e-learning. Poin dari tiga responden di atas sebenarnya mereka adalah mahasiswa yang tertarik untuk menggunakan e-learning. Namun masalahnya tidak semua siswa dapat mengakses sistem e-learning.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga hambatan utama dalam menggunakan *e-learning* yang diidentifikasi dari Guru Bahasa Inggris SMAN di Kabupaten Trenggalek. Ketiga hambatan tersebut adalah kurangnya pengalaman dalam menggunakan *e-learning*; buruknya konektivitas internet untuk guru dan siswa; dan hambatan fisik bagi siswa dan guru, misalnya ketegangan mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Assareh, A., & Bidokht, M. H. (2011). Barriers to Eteaching and e-learning. *Procedia Computer Science*, 3, 791-795. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.129>
- Balanskat, A., Blamire, R., & Kefala, S. (2006). The ICT impact report: A review of studies of ICT on schoolsin Europe: European Communities: Education and Culture.
- Bingimlas, K. A. (2009). Barriers to the Successful Integration of ICT in Teaching and Learning Environment: A review of the Literature *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(3), 235-245. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75275>
- Ertmer, P., A. (1999). Addressing First and Second Order Barriers to Change: Strategiesfor Technology Integration. *ETR&D*, 7(4), 47-61.
- Hew, K. F., & Brush, T. (2007). Integrating Technology Into K-12 Teaching and Learning: Current Knowledge Gaps and Recommendation for Future Research *Educational Technology Research and Development*, 55, 223-252.
- Malik, A. R., Emzir, E., & Sumarni, S. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning dan Gaya Belajar Visual terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Maros. *Visipena*, 11(1), 194-207.
- Pelgrum, W., J. (2001). Obstacle to the Integration of ICT in Education: Results from a Worldwide Educational Assessment *Computer & Education*, 37, 167-178. [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(01\)00045-8](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(01)00045-8)
- Quadri, N. N., Muhammed, A., Sanober, S., Qureshi, M. R. N., & Shah, A. (2017). Barriers Effecting Successful Implementation of e-learning in Saudi ArabianUniversities. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 12(06), 94107.<https://doi.org/10.3991/ijet.v12i06.7003>
- Schoepp, K. (2005). Barriers to Technology Integration in a Technology-rich Environment. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 2(1), 1-24.
- Scrimshaw, R. (2004). How Can Innovative ICT Practice be Sustained and Extended?.
Paper Presented at the *Becta Research Conference*.

Zaharah, Z., & Kirilova, G. I. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>

